

PENINGKATAN KETRAMPILAN MENULIS KALIMAT MENGGUNAKAN MODEL *QUANTUM LEARNING* PADA SISWA TUNARUNGU KELAS IV DI SLB MA'ARIF BANTUL

THE ENHANCEMENT OF SENTENCE WRITING SKILLS THROUGH QUANTUM LEARNING MODEL FOR DEAF STUDENTS AT IV GRADE IN SLB MA'ARIF BANTUL

Oleh:Friska Prasetyaningrum, Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta

Email : princesca666@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan hasil peningkatan pembelajaran keterampilan menulis kalimat melalui model *quantum learning* pada siswa tunarungu kelas IV di SLB Ma'arif Bantul. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas dengan mengadaptasi desain penelitian model Kemmis dan Mc. Taggart. Subjek penelitian yaitu 2 siswa tunarungu kelas IV. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Pengumpulan data dilakukan melalui metode tes untuk mengukur tingkat keterampilan menulis kalimat subjek, metode observasi untuk mengamati aktivitas siswa. Analisis data deskriptif kuantitatif yang dilanjutkan dengan teknik komparatif, yaitu membandingkan hasil tes pra tindakan dan tes pasca tindakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menulis kalimat dapat meningkat dengan menggunakan model *quantum learning* pada siswa tunarungu kelas IV di SLB Ma'arif Bantul. Hasil siklus I yang dicapai subjek belum mampu memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Tindakan pada siklus II diberikan dengan memperhatikan hasil refleksi siklus I. Setelah pelaksanaan siklus II, seluruh subjek telah mampu memenuhi KKM yang ditetapkan yaitu sebesar 70. Subjek AF memperoleh nilai 85 termasuk kriteria sangat baik. Subjek IK memperoleh nilai 80 termasuk kriteria baik. Peningkatan nilai tes didukung oleh kualitas aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran yang juga semakin meningkat dari setiap pertemuan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa model *quantum learning* dapat digunakan untuk membantu meningkatkan keterampilan menulis kalimat bagi siswa tunarungu kelas IV di SLB Ma'arif Bantul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan menulis kalimat melalui model *quantum learning* mengalami peningkatan. Hasil siklus I yang dicapai subjek belum mampu memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Tindakan pada siklus II diberikan dengan memperhatikan hasil refleksi siklus I. Setelah pelaksanaan siklus II, seluruh subjek telah mampu memenuhi KKM yang ditetapkan yaitu sebesar 75. Subjek AF memperoleh nilai 85 termasuk kriteria sangat baik. Subjek IK memperoleh nilai 80 termasuk kriteria baik. Peningkatan nilai tes didukung oleh kualitas aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran yang juga semakin meningkat dari setiap pertemuan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model *quantum learning* dapat digunakan untuk membantu meningkatkan keterampilan menulis kalimat bagi siswa tunarungu kelas IV di SLB Ma'arif Bantul.

Kata kunci: *keterampilan menulis kalimat, model quantum learning, siswa tunarungu.*

Abstract

This research aims to determine the enhancement of sentence writing skills through Quantum Learning model for deaf students at IV grade in SLB Ma'arif Bantul. This research is concluded into classroom action research by adopting the research model design of Kemmis and McTaggart. The subjects of the research are 2 of deaf students at IV grade. This research is done into two cycles. Collecting data done by test method to measure the level of sentence writing skills of the research subjects and observation method to monitor the students activities. The data analysis of this research used quantitative descriptive and were continued by comparative technique, it is a technique that comparing the test results before the action and after the action. The results of the research show that the enhancement of the sentence writing skill through Quantum Learning model increased. The results of cycle I which have been achieved by the subjects have not fulfilled the indicator of predetermined success. Action on cycle II is given by looking at the reflection results of cycle I. After all the action of the cycle II, every subject can fulfill the KKM (standard grades minimum) that is 70. Subject AF gets 85 including the criteria very good. Subject IK get 80 including the criteria good. The enhancement of test results was supported by students' activities quality during learning process which increased in every meeting. Thus, it can be concluded that Quantum Learning model can be used to support the enhancement of sentence writing skills for deaf students at IV grade in SLB Ma'arif Bantul.

Keywords: sentence writing skills, Quantum Learning model, deaf students.

PENDAHULUAN

Anak tunarungu mengalami hambatan dalam pendengaran, namun kondisi tersebut tentunya tidak menghalangi anak tunarungu untuk memperoleh layanan pendidikan guna mengoptimalkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Tunarungu merupakan istilah umum yang digunakan untuk menunjukkan keadaan individu yang mengalami ketidakmampuan atau gangguan pendengaran.

Pembelajaran pada anak tunarungu dapat dilakukan di sekolah khusus (Sekolah Luar Biasa atau sekolah Inklusi). Sekolah khusus merupakan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan dan layanan khusus bagi anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunarungu. Sekolah inklusi merupakan sekolah umum yang menyelenggarakan layanan khusus yakni proses pembelajaran diintegrasikan dengan siswa reguler dalam satu kelas.

Proses pembelajaran memiliki komponen-komponen pembelajaran penting bagi keberhasilan siswa yaitu: tujuan, bahan ajar, kegiatan, metode, media, sumber belajar dan evaluasi. Komponen-komponen tersebut sangat berpengaruh pada proses pembelajaran siswa. Menurut Amat (2012) *educational methods designed using sign language or some kind of manual code for a spoken language in deaf education*. Jika salah satu komponen tidak mendukung maka proses pembelajarannya tidak akan memberikan hasil yang optimal. Pemilihan model pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk menciptakan suasana nyaman dan menyenangkan.

Berdasarkan kegiatan observasi yang telah dilaksanakan di kelas IV SLB Ma'arif Bantul, diperoleh informasi dan data yang menunjukkan bahwa siswa mengalami hambatan perkembangan bahasa, khususnya pada aspek keterampilan menulis kalimat. Siswa mengalami kesulitan dalam menuliskan kata yang diucapkan. Siswa mampu mengungkapkan ide dan gagasan serta menjawab pertanyaan dengan benar. Akan tetapi ketika siswa diminta untuk menuliskan di buku masing-masing maka terjadi kesalahan dalam menulis kalimat atau bahkan tidak tahu kalimat yang harus dituliskan. Anak masih kesulitan dalam menulis kalimat sesuai dengan pola dasar kalimat dengan benar. Pada kenyataannya, siswa mudah lupa dengan materi yang dipelajari. Ketika anak diminta menulis kalimat, maka terlihat bahwa susunan kalimat masih acak. Siswa belum memahami mengenai peletakan subyek, predikat, objek, dan keterangan. Menulis bagi anak berkebutuhan khusus bukanlah hal yang mudah, terutama bagi mereka yang sudah mengalami kesulitan dalam bahasa lisan serta memiliki karakter rasa rendah diri.

Siswa tunarungu mengalami keterbatasan dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Menurut Deaf Children Australia (2012) *deaf children show through their understanding of how language works*. Kemampuan bahasa lisan atau bicara dan bahasa lisan atau bicara dan bahasa tulisan menjadi dasar untuk perkembangan bahasa ujaran. Pembelajaran menulis mencakup menulis, mengeja, dan mengarang. Menulis merupakan kemampuan mengkomunikasikan pendapat dalam bentuk bahasa ekspresif visual. Menurut Ferreiro (dalam Giddens, 2009: 5), level 1: pengenalan menulis dengan menggambar, level 2:

mengidentifikasi bagian-bagian dalam menulis, level 3: menyambungkan kata menjadi kalimat. Dalam penelitian ini, pembelajaran menulis kalimat sesuai dengan pola dasar difokuskan pada kalimat dengan pola S-P, S-P-O, dan S-P-O-K. Dalam penyampaian materi di sekolah selama ini menggunakan metode klasikal yaitu ceramah dan demonstrasi. Pada pembelajaran menulis kalimat biasanya guru memberikan contoh menulis kalimat, kemudian siswa diminta menulis kalimat sesuai dengan contoh guru. Kondisi tersebut mengakibatkan anak merasa bosan dan kurang tertarik dengan materi yang disampaikan oleh guru, sehingga tujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis kalimat yang seharusnya dikuasai siswa kurang optimal.

Berdasarkan kondisi dan permasalahan di atas, maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis kalimat pada siswa tunarungu. Karakteristik siswa yang mudah sekali bosan mengakibatkan terhambatnya proses pembelajaran serta pemerolehan informasi. Kurangnya penerapan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa tunarungu juga dapat menjadi penyebab kebosanan siswa. Ada berbagai macam cara, model, ataupun metode pembelajaran menyenangkan yang dapat mengaktifkan siswa. Oleh karena itu, peneliti dan guru kelas IV sepakat untuk menggunakan model *quantum learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa tunarungu sehubungan dengan keterampilan menulis kalimat. Model *quantum learning* ialah suatu pembelajaran yang memiliki misi utama untuk mendesain suatu proses pembelajaran yang menyenangkan dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Dalam *quantum learning* siswa dibuat nyaman

dan diberi energi positif dengan mendorong partisipasi mereka lebih jauh seperti memainkan musik, menempel poster-poster besar yang menonjolkan informasi, dan lain sebagainya. Inti dari *quantum learning* adalah sebuah pembelajaran yang dapat memaksimalkan gaya belajar siswa yang berupa visual, kinestetik, dan auditorial. Siswa tunarungu memiliki keterbatasan dalam auditorial, maka yang akan lebih dimaksimalkan adalah aspek visual dan kinestetik. Keunggulan paling utama dari *quantum learning* adalah proses pembelajaran yang menyenangkan.

Penelitian sebelumnya mengenai penerapan model *quantum learning* bagi siswa tunarungu yaitu pada penelitian yang berjudul “Penerapan Model *Quantum Learning* dengan Teknik *Mind Map* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Kalimat yang sesuai dengan EYD bagi Anak Tunarungu Kelas IV di SLB N Kotagajah Tahun Ajaran 2010/2011” (Pramita Sulistyowati Yulia, 2011). Penerapan model *quantum learning* dalam penelitian tersebut terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis kalimat yang sesuai dengan EYD pada siswa tunarungu.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses meningkatkan keterampilan menulis kalimat menggunakan model *Quantum Learning* pada siswa tunarungu kelas IV di SLB Ma'arif Bantul?
2. Bagaimana hasil proses peningkatan keterampilan menulis kalimat menggunakan model *Quantum Learning* pada siswa tunarungu kelas IV di SLB Ma'arif Bantul?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan proses pembelajaran keterampilan menulis kalimat menggunakan model *Quantum Learning* pada siswa tunarungu kelas IV di SLB Ma'arif Bantul.
2. Untuk mengetahui hasil proses peningkatan keterampilan menulis kalimat menggunakan model *Quantum Learning* pada siswa tunarungu kelas IV di SLB Ma'arif Bantul.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang Peningkatan Keterampilan Menulis Kalimat Menggunakan Model *Quantum Learning* pada Siswa Tunarungu Kelas IV di SLB Ma'arif Bantul termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) menurut Wina Sanjaya (2011: 26) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Ma'arif Bantul. Sekolah ini terletak di Kowen, Timbulharjo, Sewon, Bantul. Penelitian ini akan dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2016/2017 pada bulan Maret-April 2016.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak tunarungu berjumlah 2 orang dan berada di kelas IV SLB Ma'arif Bantul.

Intrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan observasi dengan instrumen berupa tes dan pedoman observasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kuantitatif yang disajikan dalam tabel dan grafik. Data yang berupa angka kemudian dideskripsikan sehingga menghasilkan makna dan dapat disimpulkan. Setelah didapatkan hasilnya, data yang diperoleh akan dibandingkan. Perbandingan akan dilakukan antara skor pretest dan skor postest.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Tindakan dalam penelitian ini berupa penggunaan model *quantum learning* untuk meningkatkan keterampilan menulis kalimat pada siswa tunarungu kelas IV di SLB Ma'arif Bantul. Tindakan tersebut dilaksanakan dalam dua siklus. Setelah dilakukan tes kemampuan awal, siswa diberikan tindakan berupa penerapan model *quantum learning* berdasarkan prinsip TANDUR. Penggunaan media pembelajaran berupa potongan-potongan kata dan gambar-gambar berguna untuk memudahkan pemahaman siswa.

Subjek pada penelitian ini adalah siswa tunarungu kelas IV di SLB Ma'arif Bantul yang mengalami kesulitan dalam aspek ketrampilan menulis kalimat. Subjek ditentukan dengan menerapkan teknik sampling purposive, yaitu menurut G. Suharto (1988: 73) teknik sampling tersebut dipilih dengan alasan subjek sesuai dengan tujuan dan atau hipotesis penelitian yang ditetapkan. Tunarungu merupakan istilah bagi seseorang yang mengalami gangguan atau kesulitan dalam pendengaran. Menurut Ahmad

Wasita (2013: 17) tunarungu merupakan suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang yang ringan sampai yang berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Anak tunarungu sebenarnya memiliki potensi intelegensi yang tidak jauh berbeda seperti anak pada umumnya. Sutjihati Somantri (2006: 97) menyakaan bahwa sebenarnya tidak semua aspek intelegensi pada anak tunarungu terlambat karena aspek inelegesi yang cenderung terlambat berkaitan dengan aspek yang bersifat verbal seperti merumuskan pengertian, menghubungkan, menarik kesimpulan, dan meramalkan kejadian. Tindakan yang dilakukan yaitu menggunakan model *quantum learning* untuk meningkatkan ketrampilan menulis kalimat subjek. Menurut Henry Guntur Tarigan (2008: 3) menyatakan bahwa ketrampilan menulis adalah salah satu ketrampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain. Tindakan dilakukan dalam dua siklus. Tindakan dinyatakan berhasil apabila seluruh subjek mampu mencapai KKM yang yang ditetapkan, yaitu sebesar 75.

Sebelum tindakan siklus I dilaksanakan, peneliti melakukan tes pra tindakan untuk mengetahui kemampuan awal setiap subjek. Data yang diperoleh dari tes pra tindakan menunjukkan bahwa belum ada subjek yang mampu mencapai KKM yang ditentukan. Subjek AF memperoleh nilai 25 dan subjek IK memperoleh nilai 30. Berdasarkan data yang diperoleh tersebut peneliti bersama guru kolaborator segera merencanakan dan melaksanakan tindakan pada siklus I. Siklus I terdiri dari 4 kali pertemuan, 3 kali digunakan untuk menjelaskan konsep berkaitan dengan ketrampilan menulis kalimat dan 1 kali pertemuan

digunakan untuk melaksanakan tes evaluasi hasil belajar atau tes pasca tindakan 1.

Setelah diberikan tindakan pada siklus I, diperoleh informasi bahwa kedua subjek mengalami peningkatan. Subjek AF dan IK memperoleh nilai yang sama. Nilai yang mereka peroleh 70. Meskipun sudah mengalami peningkatan namun nilai subjek AF dan subjek IK belum mampu mencapai KKM yang ditentukan. Peningkatan didukung dengan adanya meningkatnya kualitas aktivitas dan pemahaman siswa selama mengikuti kegiatan belajar.

Pada siklus I menunjukkan bahwa perlu dilaksanakan siklus lanjutan guna mengoptimalkan hasil atau pencapaian pasca siklus sebelumnya. Tindakan pada siklus II dilaksanakan dengan perencanaan yang disesuaikan hasil refleksi siklus I. Berdasarkan hasil refleksi siklus I, diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa permasalahan yang ditemui selama pelaksanaan tindakan siklus I. Permasalahan tersebut antara lain kurang memperhatikan dan beralih perhatian sehingga penguasaan materi mengenai pola dasar kalimat kurang, sehingga masih terbolak balik ketika menyusun kalimat. Oleh karenanya peneliti bersama guru kolaborator melakukan diskusi untuk menentukan tindakan yang tepat guna memperbaiki maupun mengurangi permasalahan atau kendala yang ditemui pada siklus I agar pencapaian hasil lebih optimal. Perbaikan kegiatan belajar yang ditetapkan pada pelaksanaan tindakan siklus II sesuai dengan kendala yang ditemui.

Tindakan pada siklus II guna memperbaiki permasalahan-permasalahan tersebut antara lain dengan memberikan cara yang lebih mudah kepada siswa, memperbaiki kalimat-kalimat yang masih sering salah dan terbolak balik, serta memberikan *reward* kepada siswa agar lebih termotivasi dan

mau memperhatikan penjelasan guru. Tindakan perbaikan yang ditetapkan terbukti dapat meningkatkan kualitas keterampilan menulis kalimat semua subjek.

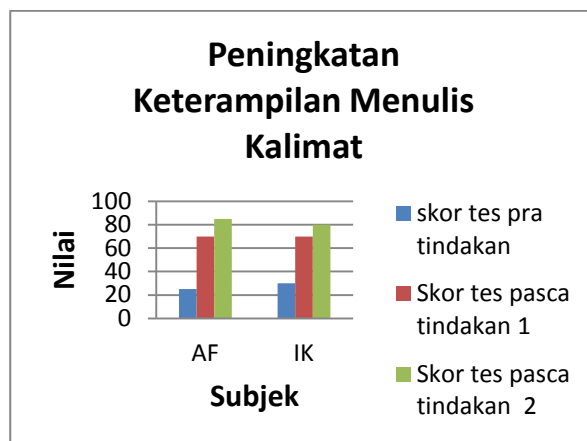
Peningkatan tersebut dapat dibuktikan dengan nilai yang diperoleh seluruh subjek setelah pelaksanaan tes pasca tindakan 2. Hasil tes pasca tindakan 2 menunjukkan bahwa seluruh subjek mampu meningkatkan nilainya hingga melebihi KKM yang ditentukan, yaitu sebesar 75. Subjek AF memperoleh nilai 85, termasuk kriteria sangat baik. Subjek IK memperoleh nilai 80, termasuk kriteria baik. Berdasarkan hasil yang didapatkan pada tes pasca tindakan 2 siklus II, telah terjadi peningkatan skor pada kedua subjek. Peningkatan skor dari tes pasca tindakan 1 dan tes pasca tindakan 2 dijabarkan pada tabel dibawah ini:

| No | Subje k | Skor tes pra tindakan | Skor tes paska tindakan 1 | Skor tes paska tindakan 2 | K K M | Peningkata n |
|----|---------|-----------------------|---------------------------|---------------------------|-------|--------------|
| 1 | AF | 25 | 70 | 85 | 75 | 60 |
| 2 | IK | 30 | 70 | 80 | 75 | 50 |

Tabel 1. Data keterampilan menulis kalimat

Tabel di atas menunjukkan peningkatan yang terjadi pada setiap tes hasil belajar. Hasil belajar menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan pada tes pasca tindakan 1 apabila dibandingkan dengan tes pra tindakan walaupun nilai yang diperoleh belum memenuhi KKM yang telah ditentukan. Begitu pula pada skor tes pasca tindakan 2, telah terjadi peningkatan apabila dibandingkan dengan hasil tes pasca tindakan 1 dan peningkatan yang dialami oleh kedua subjek sudah memenuhi KKM yang telah ditentukan.

Gambaran mengenai peningkatan skor hasil belajar siswa selama tes pratindakan, tes pasca tindakan 1 dan tes pasca tindakan 2 dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Gambar 1. Diagram peningkatan keterampilan menulis kalimat

Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat peningkatan-peningkatan yang terjadi pada setiap tahap test hasil belajar. Skor hasil belajar yang mengalami peningkatan menunjukkan bahwa model *quantum learning* sesuai untuk meningkatkan kemampuan ketrampilan menulis pada siswa kelas IV.

Pembahasan

Peningkatan keterampilan menulis kalimat yang telah dijelaskan di atas membuktikan bahwa kegiatan belajar yang terjadi di antara guru dan peserta didik berjalan dengan baik. Guru berhasil menerapkan model *quantum learning* dalam pelaksanaan kegiatan belajar. Penerapan model *quantum learning* dalam pembelajaran ketrampilan menulis kalimat mampu menciptakan suasana menyenangkan sehingga subjek dapat lebih mudah dalam memahami pola dasar kalimat sehingga dalam menulis kalimat tidak terbolak balik. Terdapat enam strategi penerapan *quantum learning* yaitu Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan sering disingkat TANDUR. Kegiatan tumbuhkan dilakukan dengan pemberian apersepsi terkait dengan materi yang akan dipelajari. Sugiyanto (2010: 74) menyatakan bahwa apersepsi dapat menarik serta memfokuskan perhatian siswa. Pada kegiatan alami dilakukan untuk menggali hal-hal

yang diketahui siswa melalui tanya jawab dan peragaan terkait materi yang akan dipelajari. Hal ini sesuai dengan salah satu saran pengajaran bagi tunarungu yang dikemukakan Haenudin (2013: 109) yaitu guru jangan ragu-ragu meminta siswa tunarungu untuk menjelaskan pengetahuan yang dimiliki secara lisan.

Kegiatan namai meliputi menyebutkan S,P,O,K dan menyusun kalimat sederhana menggunakan media atau alat peraga berupa gambar dan potongan-potongan kata yang berwarna-warni sesuai dengan strategi bagi tunarungu yang dikemukakan Frieda Mangunsong (2009: 83) yaitu strategi pembelajaran siswa tunarungu harus bersifat visual dan memanfaatkan penglihatan siswa. Kegiatan demonstrasikan dilakukan dengan membacakan hasil pekerjaan. Salah satu karakteristik anak tunarungu adalah lebih sering menggunakan isyarat dan memiliki pengucapan kata yang kurang jelas (Meita Sandra, 2012: 34). Kegiatan presentasi bertujuan untuk membiasakan siswa menggunakan bahasa oral sekaligus melatih pengucapan siswa.

Kegiatan ulangi berupa mereview pembelajaran secara menyeluruh, menanyakan kesulitan yang dialami siswa, serta mengulang materi yang dirasa sulit bagi siswa. Hal ini sesuai dengan salah satu saran pengajaran tunarungu yaitu guru harus bertanya langsung kepada siswa tunarungu guna mengetahui perhatian dan perhatian siswa terhadap penjelasan guru di kelas (Haenudin, 2013: 111). Kegiatan rayakan berupa pemberian motivasi, pujian, serta reward kepada siswa sesuai dengan pernyataan Suparno (2001: 15) bahwa pada umumnya siswa tunarungu memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, mereka juga sangat senang dipuji atas prestasinya. Berdasarkan hasil tes pada siklus II, menunjukkan

bahwa ketrampilan menulis kalimat melalui model *quantum learning* dapat mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan, yaitu 75.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *quantum learning* dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis kalimat siswa tunarungu kelas IV di SLB Ma'arif, Bantul. Proses peningkatan keterampilan menulis kalimat dilakukan dari melakukan tes pra tindakan untuk mengetahui kemampuan awal, tes pra tindakan menunjukkan subjek belum mencapai KKM yang ditentukan yaitu 75, kemudian dilakukan tindakan siklus 1. Tes pasca tindakan siklus 1 menunjukkan peningkatan namun kedua subjek belum mencapai KKM, dengan demikian dilakukan tindakan siklus 2 dan tes pasca tindakan 2 yang dimodifikasi dari tindakan siklus 1.

Berdasarkan hasil tes keterampilan menulis kalimat pada tes pra tindakan, nilai yang diperoleh kedua subjek belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu nilai 75. Setelah dilaksanakan tindakan dan dilaksanakan tes pasca tindakan 1 pada siklus I, hasilnya menunjukkan sudah terjadi peningkatan meskipun belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditentukan. Hasil yang diperoleh setelah dilaksanakan tindakan dan dilaksanakan tes pasca tindakan 2 pada siklus II, hasilnya menunjukkan adanya peningkatan pada kedua subjek. Subjek AF dengan nilai 85 dan subjek IK dengan nilai 80. Peningkatan yang dialami oleh kedua subjek adalah sudah mampu menuliskan kalimat sederhana sesuai dengan S, P, O, K dengan

mandiri. Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus II hasil belajar kedua siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal 75 sebagai indikator keberhasilan tindakan. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa model pembelajaran *quantum learning* dapat digunakan untuk meningkatkan ketrampilan menulis kalimat pada siswa tunarungu kelas IV di SLB Ma'arif Bantul.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah

Hendaknya sekolah terus menggali penggunaan model yang tepat untuk mendukung terlaksananya pembelajaran secara optimal. Model *quantum learning* dapat dijadikan alternatif sebagai gambaran model yang baik untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.

2. Bagi guru

Guru hendaknya menjadikan model *quantum learning* sebagai alternatif dalam melaksanakan pembelajaran ketrampilan menulis kalimat di sekolah tanpa mengganti model lain yang sudah diterapkan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Melalui model *quantum learning* diharapkan akan tercipta suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Wasita. (2013). *Seluk-Beluk Tunarungu & Tunawicara serta Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.

Burman, Diana., Evans, Deborah., Nunes, Terezinha & Bll, Daniel. (2013). *Assessing*

Deaf Children's Writing in Primary School: Grammar and Story Development. Deafness & Education International.

Deaf Children Australia. (2012). *Deaf and Hard of Hearing Students and Reading and Writing*. www.deafchildrenaustralia.org.au

Dostal, Hannah., Kimberly A Wolbers. (2014). *Developing Language and Writing Skills of Deaf and Hard of Hearing Students A Simultaneous Approach*. Routledge Taylor & Francis Group.

Elizabeth Ann Giddens. (2009). *Teaching Written Language to Student Who Are Deaf of Hard of Hearing*. Washington University School of Medicine.

Frieda Manggungsong. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Jilid Kesatu*. Jakarta: Lembaga Pembangunan Srana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).

G. Suharto. (1988). *Metodologi Penelitian dalam Pendidikan Bahasa: Suatu Pengantar*. Jakarta: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.

Henry Guntur Tarigan. (2008). *Menulis sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Jordina Sanchez Amat. (2012). *Access to the Written Text of the Deaf Signer Students: A Review of Research*. International Conference The Future of Education 2nd Edition.

Sugiyanto. (2010). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.

- Suparno. (2009). *Pendidikan Anak Tunarungu*.
Yogyakarta. PLB FIP UNY.
- Sutjihati Somantri. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama
- Wina Sanjaya. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*.
Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yulia Pramita S. (2011). *Penerapan Metode Quantum Learning Dengan Teknik Mind Map Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Kalimat yang Sesuai EYD bagi Anak Tunarungu Kelas IV di SLBN Kotagajah*. Skripsi tidak diterbitkan:
Universitas Negeri Sebelas Maret
Surakarta.